

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mempelajari bahasa suatu bangsa tak lepas dari pengenalan kebudayaan bangsa tersebut. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang memiliki berbagai wujud, salah satunya adalah karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Markus Symmank “*Die Literatur ist ein untrennbarer Teil der Kultur*”¹. Karya sastra merupakan media berkomunikasi antara pengarang dan pembaca melalui sebuah tulisan. Dalam sebuah karya sastra, pengarang mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan ekspresinya, yang kemudian akan direspon oleh pembaca dengan cara memahami maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh pengarang di dalam karyanya. Karya sastra mempunyai beberapa bentuk yaitu, prosa, drama dan puisi. Prosa terbagi atas cerita pendek, novel dan roman.

Istilah ‘roman’ berasal dari bahasa Perancis kuno (*romanz*). Roman merupakan cerita fiktif yang menggambarkan kehidupan seseorang dengan mendeskripsikan watak serta lingkungannya dalam kurun waktu tertentu. Bentuk roman berbeda-beda dan tidak terdapat ciri khusus. Struktur bahasa dalam sebuah roman bisa berbentuk lirik, surat, buku harian, agenda perjalanan, dan sebagainya.

¹Markus Symmank, *Karnevaleske Konfiguration in der deutschen Gegenwartsliteratur* (Würzburg : Verlag Königshausen & Neumann GmbH, 2002) h.40

Penggunaan roman dalam pembelajaran bahasa asing diperlukan untuk memahami bentuk bahasa sastra serta budaya yang terdapat dalam roman tersebut. Seperti yang dikutip oleh Ina Yusuf Kusumah dari *National Standard in Foreign Language Education*, bahwa salah satu tujuan pendidikan bahasa asing adalah mengetahui dan memahami budaya yang terkandung dalam bahasa asing.² Melalui roman berbahasa asing, pembelajar dapat memahami budaya dari bangsa tersebut sekaligus memperoleh kosakata baru dalam bahasa asing tersebut sehingga pembelajar dapat memperluas perbendaharaan kata yang dikuasai.

Di dalam sebuah roman terdapat berbagai macam gaya bahasa, karena dalam mengungkapkan gagasan, pemikiran dan ekspresinya seorang pengarang memiliki gaya bahasa tersendiri. Gaya bahasa adalah cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.³

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra akan membuat karya sastra tersebut menjadi lebih hidup dan lebih menarik bagi pembaca. Jenis gaya bahasa dalam sebuah roman pun beraneka ragam seperti gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perbandingan. Salah satu gaya bahasa yang kerap digunakan oleh seorang pengarang adalah gaya bahasa perbandingan, khususnya metafora.

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 : Pendidikan Disiplin Ilmu* (Bandung, Imperial Bakti Utama, 2007) h.115

³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta : Grasindo, 2008) h.158-159

Schmid mengungkapkan :

‘Die Metapher ist das wichtigste und vielfältigste Stilmittel. Sie kommt in der Alltagssprache ebensohäufig vor wie in der Literatur, wo ihr, oft eine zentrale Rolle in der Herstellung des Textzusammenhangs und der Formulierung der Aussage zukommt.’⁴

Seorang pengarang menggunakan metafora untuk mengkomunikasikan pemikiran serta perasaannya mengenai sesuatu, dan untuk mengutarakan suatu arti dengan cara yang lebih menarik dan kreatif sehingga karyanya lebih menarik untuk dibaca. Kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa metafora dalam sebuah roman berbahasa Jerman terkadang sulit dipahami dan pembaca kerap keliru memahami makna dari kalimat tersebut. Seperti dalam kalimat berikut *“dann würde sie im Keller des Herzens bleiben”*. Dalam kalimat ini, kata *Keller* memiliki dua makna yang berlainan, yaitu secara harfiah yang berarti berarti ruang bawah tanah yang gelap. Ditinjau dari konteks kalimat, makna metaforis dalam kalimat tersebut memiliki arti hati yang tertutup dan memiliki banyak rahasia.

Kalimat metafora juga banyak ditemui dalam literatur berbahasa Jerman, termasuk roman. Dalam roman *Der Vorleser* Schlink menggunakan gaya bahasa perumpamaan: *“Das Sprachniveau ist durchgehend hochsprachlich. Zugleich benutzt Schlink viele durchgehende Bilder und Motive”*.⁵ Menurut Ivo Braak dalam bukunya *Poetik in Stichwörtern* : *“Stilformen oder Ausdrucksmittel genannt: im*

⁴ www.joachimschmid.ch/docs/DMtMetapher.pdf. Diakses pada tanggal 20 Desember 2010 pukul 04.46 WIB

⁵ http://de.wikipedia.org/wiki/Der_Vorleser#Stil_und_Erz.C3.A4hlhaltung. Diakses pada tanggal 3 Maret 2012 pukul 15.33 WIB

Folgenden in 2 Gruppen geteilt: Bilder und Figuren".⁶ Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam gaya bahasa perbandingan atau *Bilder* terdapat gaya bahasa metafora yang terbagi menjadi 3 jenis khusus, yaitu *Personifikation*, *Synästhesie* dan *Allegorie*.

Roman *Der Vorleser* telah memperoleh berbagai penghargaan, dan ceritanya telah diadaptasi ke dalam sebuah film Hollywood berjudul *The Reader*. Film ini menjadi nominasi penghargaan Oscar dalam berbagai kategori.⁷ Selain itu roman ini juga digunakan sebagai materi tambahan untuk pelajaran literatur dan bahasa Jerman di berbagai sekolah dan universitas di Jerman dalam menginterpretasi dan menganalisis sebuah roman.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa metafora dalam roman *Der Vorleser*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jerman dalam bidang literatur mengenai salah satu karya sastra, yaitu roman karya Bernhard Schlink, sehingga pembelajar dapat lebih memberikan apresiasi kepada karya sastra.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat gaya bahasa metafora dalam roman *Der Vorleser*?
2. Jenis metafora apa sajakah yang terdapat dalam roman *Der Vorleser*?

⁶ Ivo Braak. *Poetik in Stichwörtern* (Stuttgart: Gebrüder Bornträger, 8.Aufl, 2007). h. 42

⁷Christoph Jürgensen. *Die Lieblingsbücher der Deutschen* (Kiel: Ludwig Verlag, 2006). h.39

Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian difokuskan pada jenis gaya bahasa metafora dalam roman *Der Vorleser*.

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis gaya bahasa metafora yang terdapat dalam roman *Der Vorleser*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memperkenalkan salah satu roman berbahasa Jerman sehingga dapat memperkaya sumber bacaan bagi pembelajar bahasa Jerman, khususnya di bidang sastra. Roman yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah roman *Der Vorleser*, sebuah roman Jerman *bestseller* yang sering dipergunakan sebagai materi tambahan untuk pelajaran literatur dan bahasa Jerman di sekolah dan universitas di Jerman, dengan harapan pembaca dapat mengenal dan memahami gaya bahasa di dalam roman ini, khususnya gaya bahasa metafora. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembelajar bahasa Jerman dalam bidang literatur mengenai salah satu karya sastra, khususnya roman, sehingga pembelajar dapat lebih memberikan apresiasi kepada karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metafora

Metafora dianggap sebagai gaya bahasa yang paling penting karena terdapat di hampir seluruh penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan.

“*Der Gebrauch von Metaphern ist ein allgegenwärtiges Verfahren*”.⁸

Penggunaan gaya bahasa ini dapat ditemukan dalam bidang apapun, baik dalam judul berita olahraga, iklan, pidato politik, novel, roman, puisi, dan sebagainya sebagaimana diungkapkan Hermes “*Die Metapher ist ein Merkmal der Alltagssprache*.”⁹

Sedangkan pengertian metafora menurut Gigl:

“Die Metapher ist ein verkürzter Vergleich. Sie verbindet zwei unterschiedliche Sinnbereiche, die aber im entscheidenden Punkt vergleichbar sind, ohne Vergleichswort.”¹⁰

Dalam penggunaannya metafora tidak menggunakan kata-kata pembandingan, contohnya umpama, seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya seperti pada kalimat perumpamaan. Metafora merupakan pemakaian kata-kata yang bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan

⁸Thomas Eicher und Volker Wiemann, *Arbeitsbuch : Literaturwissenschaft* (München : Verlag Ferdinand Schöningh GmbH Paderborn, Aufl.3,2001) h.76

⁹Eberhard Hermes, *Abiturwissen der Literatur von A-Z* (Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 2007), h.98

¹⁰Claus Gigl, *Abiturwissendeutsch: Textanalyse und Interpretation Lyrik, Drama, Prosa* (Stuttgart: Ernst Klett Verlag, 2005) h.36

persamaan atau perbandingan. Kalimat dalam metafora tidak menggunakan kata-kata perbandingan. Bentuk kalimat seperti *Achill kämpfte wie eine Löwe* adalah kalimat yang menggunakan kata perbandingan (*wie*). Sedangkan dalam gaya bahasa metafora, kalimat tersebut menjadi '*Achill war ein Löwe in Kämpf*. Dalam kalimat tersebut, kata perbandingan tersebut dihilangkan, sehingga membentuk sebuah kalimat baru namun memiliki makna yang serupa, yaitu Achill melawan seperti singa. *Der Löwe* (singa) merupakan perumpamaan untuk sifat kuat, berani, dan merajai.

Dengan kata lain, metafora adalah penggunaan kata kiasan yang menggambarkan persamaan atau perbandingan antara dua hal yang berbeda dan kata tersebut dipahami secara implisit dan bukan secara harfiah. Seperti yang dinyatakan oleh Schmid "*Eine Metapher ist ein Wort in einem Kontext, durch den es so determiniert wird, dass es etwas anderes meint, als es bedeutet.*"¹¹

Knowles dan Moon mengungkapkan bahwa dalam menganalisis metafora harus memperhatikan 3 hal¹² :

1. Vehicle : kata atau frasa yang digunakan sebagai metafora
2. Topic : makna dari metafora tersebut
3. Grounds : hubungan antara makna metafora dan makna literaris.

Dengan melihat hubungan ini maka dapat terlihat makna literaris yang digunakan sebagai makna metafora.

Dalam bukunya Knowles dan Moon memberi contoh kalimat:

¹¹ <http://www.joachimshmid.ch/docs/DMtStilmitt.pdf>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2011 pukul 18.39 WIB

¹² Knowles and Moon, *Introducing Metaphor*, (Taylor & Francis e-Library, 2005) h.7

1. *Be prepared for a mountain of paperwork.*

Dalam kalimat ini, *vehicle* atau kata yang digunakan sebagai metafora adalah *mountain* atau gunung. *Topic* atau makna dari metafora tersebut adalah sejumlah besar. Kemudian *grounds* atau hubungan antara makna literaris dan makna metafora dari konteks kalimat tersebut adalah ukuran, sesuatu yang tidak bisa digerakkan, atau sulit untuk ditangani.

Ivo Braak dalam bukunya *Poetik in Stichworten* berdasarkan jenisnya, menyatakan bahwa metafora dibagi menjadi 3 bentuk khusus, yaitu *Synästhesie*, *Personifikation*, dan *Allegorie*.¹³ Sedangkan menurut Okke dalam jurnal *Makara, Sosial Humaniora*, metafora terbagi menjadi 2 bagian utama yaitu majas perbandingan manusia dan bukan manusia dan majas perbandingan unsur konkrit-abstrak.¹⁴ Majas perbandingan manusia dan bukan manusia terbagi menjadi 2 bagian yaitu personifikasi dan depersonifikasi. Majas perbandingan unsur konkrit-abstrak terbagi menjadi 4 bagian. Yang pertama adalah perbandingan unsur konkrit dengan unsur konkrit lain. Yang kedua yaitu perbandingan unsur konkrit dengan unsur abstrak. Yang ketiga adalah perbandingan unsur abstrak dengan unsur konkrit. Dan yang terakhir yaitu perbandingan unsur abstrak dengan unsur abstrak lain. Alegori dan sinestesia termasuk ke dalam perbandingan unsur konkrit-abstrak.

¹³ Ivo Braak, *op.cit*, h.46

¹⁴ <http://journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=284>. Diakses pada tanggal 28 April 2011 pukul 01.02

A.1 Jenis-Jenis Metafora

Dalam bukunya yang berjudul '*Metapher, Allegorie, Symbol*', Kurz membagi metafora dalam 3 jenis, yaitu metafora kreatif, metafora konvensional, dan metafora leksikal.¹⁵

A.1.1 die kreative Metapher

Metafora Kreatif adalah metafora yang bersifat hidup, baru dan unik. Metafora ini dibentuk sesuai keinginan pengguna metafora. Contohnya '*die Sonne grinst*' yang membentuk kalimat dengan kata kerja *grinsen* yang berarti tersenyum lebar atau menyeringai. Sedangkan kalimat metafora sejenis yang telah dikenal yaitu '*die Sonne lächelt*' yang dibentuk dengan kata kerja *lächeln*, yang juga memiliki arti tersenyum.

Menurut Knowles dan Moon, metafora kreatif adalah metafora yang digunakan oleh penulis untuk mengekspresikan ide dan perasaannya di dalam tulisan sehingga kalimat metafora tersebut dipahami oleh pembaca.¹⁶ Metafora kreatif sering diasosiasikan dengan literatur.

A.1.2 die konventionalisierte Metapher

Metafora konvensional merupakan metafora yang tidak lagi bersifat baru, namun belum dileksikalisasi. Seperti contoh kalimat diatas : '*die Sonne lächelt*' merupakan metafora konvensional atau metafora klise. Ketika seseorang

¹⁵ Gerhard Kurz, *Metapher, Allegorie, Symbol*, (Göttingen: Vandenhoeck und Ruprecht, 1997) h.19

¹⁶ Knowles & Moon, op.cit, h.10

membaca atau mendengar kalimat metafora konvensional, maka ia akan langsung mengetahui bahwa kalimat tersebut adalah kalimat metafora, karena kalimat metafora konvensional sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

A.1.3 die lexikalisierte Metapher

Metafora leksikal adalah metafora yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan telah dimasukkan ke dalam kosakata sehari-hari, sehingga metafora jenis ini telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora. Makna dalam metafora ini tidak bergantung lagi pada konteksnya. Contohnya : *Motorhaube*. Dulu *Motorhaube* merupakan metafora untuk menyatakan hal baru. Sekarang *Motorhaube* digunakan untuk kap mobil. Selain itu metafora leksikal juga sering disebut dengan ‘*dead metaphor*’ atau metafora mati.¹⁷

A.2 Jenis khusus metafora

Di dalam bukunya yang berjudul *Poetik in Stichwörtern*, Ivo Braak membagi jenis metafora menjadi tiga jenis khusus , yaitu sebagai berikut:

A.2.1 Synästhesie

Sinestesia merupakan bagian dari metafora yang meleburkan dua indera atau lebih ke dalam sebuah konteks. Braak mengemukakan sinestesia adalah ‘*Form des metaphorischen Ausdrucks, in dem 2 oder mehrere Sinnesgebiete gemischt sind*’.¹⁸

¹⁷ Knowles & Moon, *ibid*, h.6

¹⁸ Braak, *ibid*, h.46

Sinestesia merupakan metafora yang berupa ungkapan yang berhubungan dengan suatu indera untuk dikenakan pada indera lain. Kalimat sinestesia menguraikan reaksi salah satu indera manusia dengan tanggapan yang pada keadaan sebenarnya adalah tanggapan dari indera lainnya. Dengan kata lain terdapat perubahan atau pertukaran tanggapan indera yang berbeda saat menangkap fenomena sekitar. Sinestesia kerap menjadi salah satu penyebab perluasan makna kata.

Contoh kalimat sinestesia adalah:

1. *Süßer die Glocken nie klingen.*

Dalam kalimat ini, *Süßer* atau sesuatu yang manis, yang dirasakan melalui indera perasa dileburkan dengan kata kerja *klingen* yang memiliki arti terdengar, yang dirasakan melalui indera pendengaran sehingga dua indera digabungkan dalam kalimat ini. Contoh kata *Süßer* menunjukkan bagaimana kata “manis” mengalami perluasan makna yaitu dari makna leksikal rasa yang manis menjadi indah karena mengalami peleburan dengan indera pendengaran yang ditunjukkan oleh kata kerja ‘*klingen*’.

2. *Golden wehn die Töne nieder.*

Dalam kalimat ini, *Golden* yang memiliki arti emas dileburkan dengan *Töne* yang memiliki arti nada. *Golden* atau sesuatu yang berwarna keemasan adalah sesuatu yang dapat dilihat melalui indera penglihatan dan *Töne* atau nada dapat dirasakan melalui indera pendengaran.

A.2.2 Personifikation

Gaya bahasa personifikasi merupakan jenis gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada barang yang tidak bernyawa, binatang, abstrak dan sejenisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Braak: *'Zuweisung menschlicher Eigenschaften an Tiere, Gegenstände oder ähnliches'*.¹⁹

Menurut Keraf, personifikasi merupakan corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, dan berbicara seperti manusia.²⁰

Johnson mengemukakan bahwa personifikasi adalah metafora ontologi yang merepresentasikan benda konkrit atau abstrak dalam sifat-sifat manusia.²¹

Contohkalimat berjenis personifikasi yaitu:

1. *Die Sonne lächelt.*

Pada kalimat ini, matahari merupakan benda yang dikenai perilaku manusia yaitu tersenyum.

2. *Der Winter ist ein rechter Mann.*

Pada kalimat ini, musim salju diumpamakan sebagai manusia yang bijak. Dengan kata lain *Der Winter* dibandingkan dengan sifat manusia.

3. *Lügen haben kurze Beine.*

Dalam kalimat ini, *Lügen* yang merupakan sesuatu yang abstrak dianalogikan dengan anggota tubuh manusia, yaitu kaki yang pendek.

¹⁹ Braak, op.cit, h.46

²⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 17.Aufl (Jakarta: Gramedia, 2007) h.140

²¹ Jakoff, George, and Mark Johnson, *Metaphors we live by*, Chicago: University of Chicago, 1980) h. 33

A.2.3 Allegorie

Alegori umumnya merupakan perumpamaan. Seringkali berupa ide abstrak yang dinyatakan melalui suatu objek. Seperti yang dinyatakan Braak “*Allegorie übersetzt ein Gedachte in Bild, das durch Reflexion wieder erschlossen werden muss.*”²²

Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh. Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan sebagai kata atau kalimat yang digunakan sebagai lambang atau perumpamaan serta mempunyai kesatuan yang utuh. Darmayanti mengemukakan bahwa alegori adalah cerita kiasan yang mengiaskan kejadian lain dan merupakan metafora lanjutan sehingga untuk memahaminya harus melalui keseluruhan teks.²³

Contohnya alegori adalah:

1. *Auf dem Theater der Welt sind alle Menschen Spieler: mancher bekommt die Rolle eines Königs, mancher die eines Bettlers.*

Dalam kalimat ini kehidupan manusia digambarkan seperti pemain-pemain dalam teater.

2. 4 kebajikan utama yaitu *Justice, Prudence, Fortitude, dan Temperance* dimana masing-masing kebajikan tersebut digambarkan dalam bentuk manusia atau dewa. Dengan kata lain, alegori dapat dilihat dari representasi artistik dari sebuah abstrak atau ide.

²² Braak, op.cit, h.47

²³ Nani Darmayanti, *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul*, (Bandung: Grafindo Media Utama, 2008) h.58

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan kiasan langsung yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu sebagai suatu perbandingan antara dua hal yang berlainan.

A.3 Latar sebagai metaforik

Latar sebagai metaforik erat kaitannya dengan pengalaman kehidupan manusia baik bersifat fisik maupun budaya. Unsur latar relatif memiliki banyak detail dari deskripsi latar yang berfungsi metaforik. Metaforik artinya sesuatu yang mengacu pada suatu perbandingan yang mungkin merubah sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Deskripsi latar tak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat dan kondisi spiritual masyarakat disekitarnya yang digambarkan dengan hubungan sang tokoh dengan alam.²⁴ Contohnya frasa ‘awan kelabu menyelimuti hatinya’ yang menggambarkan suasana hati sang tokoh yang sedang bersedih atau suram. Dengan kata lain, deskripsi latar berfungsi untuk mencerminkan keadaan di sekitar tokoh sekaligus mencerminkan keadaan batin seorang tokoh, dan penggambaran latar tersebut cenderung menggunakan gaya bahasa metafora.

B. Roman

Roman merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Roman berasal dari bahasa Prancis kuno *romanz*. Dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Seperti yang

²⁴William Kenney, *How to Analyze Fiction*. (New York: Monarch Press, 1996) h.78

dikemukakan Gigl “*Seit dem 19.Jahrhundert ist der Roman allerdings die am weitesten verbreitete literarische Prosagattung.*”²⁵

Roman merupakan cerita fiksi yang berisi paparan cerita yang panjang tentang kehidupan seseorang dan lingkungannya dalam kurun waktu tertentu. Isi dari cerita di dalam roman melukiskan kehidupan tokoh tersebut menurut watak dan perbuatannya. Seperti yang diungkapkan oleh Braak “*Der Roman ist eine ‘Erzählung’, in der vom Persönlichen aus das Ganze des Weltseins erfahren wird oder erfahren werden soll*”.²⁶

Sebuah roman biasanya menceritakan kehidupan tokoh utama dari sudut pandang tokoh utama itu sendiri seperti yang dinyatakan Matzkowski “*...dass die Personen in dem einen sprechen und dass in dem anderen gewöhnlich von ihnen erzählt wird*”.²⁷

Dalam kaitannya roman sebagai cerita fiksi, Goethe mengungkapkan :

“*Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Eine subjective Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen.*”²⁸

Berdasarkan teori tersebut, cerita dalam roman menggambarkan peristiwa yang tidak memungkinkan menjadi kenyataan. Penulis roman menggambarkan dunia melalui pandangannya sendiri.

²⁵Claus Gigl, op.cit, h.131

²⁶Braak, op.cit, h.46

²⁷ Bernd Matzkowski, *Wie interpretiere ich Novellen und Romane?* 3.Aufl (Hollfeld : Bange Verlag, 2005) h.52

²⁸ Ernst Lautenbach, *Lexikon Goethe Zitate* (Munhen: IUDICIUM Verlag GmbH, 2004) h.825

Dalam penelitian ini roman yang digunakan adalah roman berjudul *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang mengisahkan cerita dari sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama atau Ich-Erzähler.

Bernhard Schlink adalah seorang penulis, hakim, sekaligus profesor yang mengajar di Universitas Humboldt, Universitas Bonn dan Universitas Johann Wolfgang von Goethe di Frankfurt. Pekerjaan utamanya sebagai hakim mempengaruhi karya-karyanya. Sebagian karya Schlink berupa Kriminalromanen yang memiliki unsur hukum didalamnya sekalipun mengusung tema percintaan. Schlink juga menulis sesuatu berdasarkan pengalamannya serta kecintaannya pada sejarah sehingga tema ‘Vergangenheit’ atau sejarah Jerman seringkali muncul dalam karyanya. Dalam menulis sebuah roman, Schlink menggunakan bahasa yang tidak terlalu sulit dan cukup mudah untuk dipahami bagi pembaca. Hal ini pula yang membuat karya-karya Schlink diunggulkan untuk menjadi bahan pengajaran yang digunakan dalam pelajaran literatur bahasa Jerman.

Schlink mendapat berbagai penghargaan untuk literatur melalui karya-karyanya, termasuk karyanya yang sangat fenomenal *Der Vorleser*. Roman ini menceritakan tentang romansa di masa *Nachkriegszeit* antara Michael Berg dan Hanna Schmitz yang usianya cukup jauh berbeda. Michael adalah seorang remaja biasa yang cukup pintar. Sedangkan Hanna adalah wanita misterius yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun ia tidak bisa membaca. Dalam pertemuan-pertemuan mereka Hanna selalu meminta Michael untuk membacakan cerita untuknya. Lambat laun hubungan mereka meregang karena Michael lebih memfokuskan diri pada sekolah dan teman-temannya. Tujuh tahun kemudian

Michael bertemu lagi dengan Hanna disaat Hanna terlibat kasus pembunuhan orang-orang Yahudi pada zaman pemerintahan Hitler. Michael berupaya membantunya, namun pada akhirnya Hanna bunuh diri di dalam penjara. Sebagian latar dalam roman ini dideskripsikan dengan menggunakan kalimat metafora. Roman ini diterbitkan pada tahun 1995 dan diterjemahkan dalam 39 bahasa. Roman ini juga termasuk ke dalam deretan '10 beliebte deutsche Bücher'.

Dilihat dari sudut pandangnya roman terbagi menjadi 3 bagian yaitu Ich-Roman, Er-Roman, dan Es Roman.

B.1 Er-Roman

Sudut pandang dalam roman ini adalah orang ketiga, atau penulis seakan menceritakan tentang tokoh utama.²⁹ Pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga atau pencerita tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, dalam hal ini karakter tokoh utama. Sudut pandang ini biasa digunakan dalam Chronikroman.

B.2 Es-Roman

Dalam sudut pandang ini tidak ada pencerita. Roman ini hanya menggambarkan pikiran-pikiran dari para tokoh, monolog atau percakapan tidak langsung.³⁰ Contohnya monolog seperti "*Musste sie wirklich in das*

²⁹Ivo Braak, loc.cit h.265

³⁰ Ivo Braak, op.cit, S.266

Armenhaus?”. Kalimat ini tidak dinyatakan oleh orang pertama maupun orang ketiga. Kalimat ini merupakan pikiran-pikiran dari tokoh utama. Bentuk kalimat berupa kalimat pendek yang merupakan pikiran-pikiran atau monolog.

B.3 Ich-Roman

Roman ini memiliki sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama, dengan kata lain penulis menggunakan orang pertama atau *aku* sebagai pencerita. “*Das Erzählte wird von der erzählenden Person als selbsterlebt ausgeben.*”³¹

Dalam roman ini, pembaca merasakan apa yang dialami oleh tokoh utama di dalam cerita tersebut. Sudut pandang ini digunakan dalam *Entwicklungsroman*, *Briefroman*, dan *Tagebuchroman*.

Roman *Der Vorleser* termasuk dalam roman yang memiliki sudut pandang ‘Ich-Roman’.

C. Kerangka Berpikir

Di dalam karya sastra yang berwujud roman terdapat berbagai macam bahasa sastra dan gaya bahasa. Seorang penulis sering menggunakan gaya bahasa perbandingan dengan tujuan untuk memperindah bahasa dalam karyanya. Gaya bahasa perbandingan dianggap dapat melukiskan, dan mengiaskan suatu cerita sehingga menjadi indah serta menarik untuk dibaca. Salah satu gaya bahasa perbandingan yang sering digunakan pengarang yakni metafora.

Kalimat yang menggunakan gaya bahasa metafora menerangkan sesuatu hal secara langsung melainkan membandingkan hal tersebut dengan hal yang lain

³¹ Ivo Braak, op.cit S.264

tanpa mempergunakan kata-kata hubung pembandingan. Metafora tidak hanya terdapat dalam puisi atau karya sastra kuno, tetapi juga terdapat dalam karya sastra modern seperti roman berbahasa Jerman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. *Der Vorleser* merupakan karya sastra yang terkenal dan banyak digunakan sebagai media pengajaran, baik dari segi isi maupun gaya bahasa. Metafora sebagai gaya bahasa yang paling utama dalam sebuah karya sastra terkadang sulit untuk dipahami, terutama dalam karya sastra berbahasa asing seperti *Der Vorleser*. Kalimat metafora dalam roman ini terdiri dari beberapa jenis yaitu sinestesi, personifikasi dan alegori, yang kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang jenis metafora yang terdapat pada roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Penelitian ini akan melalui beberapa tahapan penelitian. Tahap pertama adalah proses pengumpulan kalimat dalam roman tersebut yang memiliki unsur jenis metafora. Kemudian kalimat tersebut diidentifikasi berdasarkan *ground*, *vehicle* dan *topic* yang terdapat dalam kalimat metafora. Setelah itu, kalimat-kalimat tersebut akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori jenis metafora. Tahap terakhir adalah membuat interpretasi hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Dari hasil kesimpulan akan didapatkan data mengenai jenis metafora yang terdapat dalam roman tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan, roman dapat dijadikan sarana untuk mempelajari bahasa Jerman dan dapat memperluas pengetahuan para pembelajar

bahasa Jerman tentang gaya bahasa metafora dan dapat membantu para pembelajar untuk memahami jenis –jenis kalimat yang mengandung metafora.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink. Data yang dianalisis berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora. Dalam bab ini akan dilakukan analisis berdasarkan teori identifikasi metafora dari Knowles dan Moon dengan menetapkan *vehicle* atau kata kunci yang dianggap sebagai metafora, *topic* atau arti yang dimaksudkan dari kalimat metafora tersebut dan *ground* atau makna sebenarnya dari kata yang dijadikan *vehicle* dalam sebuah kalimat metafora. Setelah diidentifikasi, data berupa kalimat-kalimat tersebut akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya dengan menggunakan teori dari Ivo Braak, yaitu jenis personifikasi, sinestesi dan alegori. Kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora jenis personifikasi sebanyak 26kalimat, gaya bahasa metafora jenis sinestesi sebanyak 3 kalimat, dan gaya bahasa metafora jenis alegori sebanyak 3 kalimat.

B. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan interpretasi analisis yang meliputi analisis data dari gaya bahasa metafora yang digunakan dalam roman *Der Vorleser*. Setelah dianalisis, terdapat 32 kalimat metaforis dalam roman *Der Vorleser*. Kemudian kalimat metaforis yang telah dianalisis, dikelompokkan menjadi 3 jenis. Ketiga jenis tersebut akan diurutkan berdasarkan jumlah hasil analisis, yaitu sebagai berikut:

1. Personifikasi
2. Sinestesi
3. Alegori

Gaya bahasa metafora berjenis personifikasi cukup banyak ditemukan dalam roman ini, yaitu 26 kalimat. Jenis kalimat sinestesi hanya 3 kalimat dan jenis kalimat alegori sebanyak 3 kalimat. Penggunaan kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora berjenis personifikasi mendominasi roman ini, terutama untuk menggambarkan berbagai situasi dan latar dari roman tersebut. Tingginya intensitas pengarang dalam menggunakan gaya bahasa metafora jenis personifikasi disebabkan karena personifikasi efektif untuk penggambaran situasi, latar, dan suasana hati dengan cara menggambarkan benda mati dan abstrak yang terdapat dalam latar cerita sehingga cerita menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

C. Pembahasan

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis dari jenis metafora yang terdapat dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink:

C.1 Personifikation

Bagian I

1) *Als ich fünfzehn war, hatte ich Gelbsucht. Die Krankheit begann im Herbst und endete im Frühjahr. Je kälter und dunkler das alte Jahr wurde, desto schwächer wurde ich. Erst mit dem neuen Jahr ging es aufwärts. Der Januar war warm, und meine Mutter richtete mir das Bett auf dem Balkon. Ich sah den*

Himmel, die Sonne, die Wolken und hörte die Kinder im Hof spielen. Eines frühen Abends im Februar hörte ich eine Amsel singen.

*(Kapitel 1 hlm.5)

Pada bagian pertama kapitel 1 halaman 5, Michael menggambarkan situasi yang ia alami saat ia menderita sakit kuning disaat usianya 15 tahun. Kondisi tubuhnya, apa yang ia rasakan dan apa yang ia lihat dan dengar disekitarnya. Kalimat ‘*Eines frühes Abends im Februar hörte ich eine Amsel singen*’ yang berarti ‘Di awal Februari malam aku mendengar seekor burung gereja bernyanyi’. Dalam Langenscheidt, kata kerja singen memiliki arti harfiah ‘*eine Melodie oder ein Lied mit der Stimme produzieren*’. Dalam kalimat ini kata **eine Amsel** atau seekor burung gereja dikenakan perilaku manusia yaitu *singen* atau bernyanyi. Kata bernyanyi digunakan untuk menggambarkan suara burung yang sedang berkicau.

Vehicle: singen

Topic: bernyanyi/berkicau

Grounds: mengeluarkan suara yang bernada/ melodi

2) *Die Frau, die sich meiner annahm, tat es fast grob. Sie nahm meinen Arm und führte mich durch den dunklen Hausgang in den Hof. Oben waren von Fenster zu Fenster Leinen gespannt und hing Wäsche. Im Hof lagerte Holz; in einer offenstehenden Werkstatt kreischte eine Säge und flogen die Späne. Neben der Tür zum Hof war ein Wasserhahn. Die Frau drehte den Hahn auf, wusch*

zuerst meine Hand und klatschte mir dann das Wasser, das sie in ihren hohlen Händen auffing, ins Gesicht. Ich trocknete mein Gesicht mit dem Taschentuch.

*(Kapitel 1 hlm.6)

Di dalam kalimat yang memiliki arti ‘Di pekarangan tersimpan kayu, di bengkel yang terbuka sebuah gergaji menjerit dan serpihan kayu beterbangan’ terdapat dua buah unsur metafora, yaitu *kreischte eine Säge* dan *flogen die Späne*. Pada unsur pertamaterdapat kata kerja *kreischte* yang merupakan bentuk *präteritum* dari *kreischen*. Dalam Langenscheidt *kreischen* memiliki arti *etwas mit lauter und hoher Stimme schreien*. Dalam hal ini, *schreien* atau berteriak merupakan perilaku yang biasa dilakukan oleh manusia. Kata *Säge* memiliki arti gergaji seperti yang tertera dalam Langenscheidt yaitu *ein Werkzeug mit scharfen Zacken*. Gergaji merupakan benda mati, sehingga dalam kalimat ini terdapat jenis kalimat metafora yang berbentuk personifikasi. Gergaji yang merupakan benda mati dikenakan perilaku manusia yaitu berteriak. Suara dari gergaji yang sedang digunakan untuk memotong kayu sangat kencang, sehingga dianalogikan sebagai teriakan yang sangat kencang dan tinggi.

Unsur kalimat metafora yang kedua yaitu *flogen die Späne* juga berjenis personifikasi. Dalam Langenscheidt *flogen* yang berasal dari infinitive *fliegen* berarti *etwas bewegt sich in der Luft fort* dan *Späne* yang merupakan bentuk plural dari *Span* yang berarti *kleine, dünne Streifen, die entstehen, wenn man Holz oder Metall verarbeitet*. Dalam kalimat ini, *Späne* mengacu pada serpihan kayu, karena dalam konteks kalimat terdapat kata *Holz* atau kayu dan *Säge*. Serpihan kayu dikenakan perilaku manusia yaitu *fliegen*, walaupun dalam beberapa konteks

kata kerja *fliegen* pada manusia digunakan untuk berpergian dengan menggunakan transportasi udara.

a. **Vehicle: kreischte**

Topic: Bunyi yang keras, dalam hal ini gesekan gergaji dianalogikan sebagai teriakan yang keras

Ground: Suara jeritan yang keras dan tinggi

b. **Vehicle: flogen** (bentuk Präteritum dari Infinitiv fliegen)

Topic: Berterbangan, berhamburan ke berbagai arah

Ground: Sesuatu yang bergerak di udara

3) *Das Haus in der Bahnhofstraße steht heute nicht mehr. Ich weiß nicht, wann und warum es abgerissen wurde. Über viele Jahre war ich nicht in meiner Heimatstadt. Das neue Haus, in den siebziger oder achtziger Jahren gebaut, hat fünf Stockwerke und einen ausgebauten Dachstock, verzichtet auf Erker oder Balkone und ist glatt und hell verputzt. **Viele Klingeln zeigen viele kleine Apartments an.** Apartments, in die man einzieht und aus denen man auszieht, wie man Mietwagen nimmt und abstellt. Im Erdgeschoß ist derzeit ein Computerladen; davor waren dort ein Drogeriemarkt, ein Lebensmittelmarkt und ein Videoverleih.*

*(Kapitel 2 hlm.8)

Pada bagian pertama kapitel 2, tokoh utama menggambarkan suasana dan latar kampung halamannya beberapa tahun kemudian dengan beberapa kalimat metafora. Salah satunya adalah kalimat ‘*Viele Klingeln zeigen viele kleine Apartments an*’. Kalimat yang memiliki arti ‘beberapa suara menunjukkan

banyaknya apartemen kecil'. 'Beberapa suara' dikenakan perilaku manusia yaitu 'menunjukkan', yang menggambarkan bahwa suara-suara tersebut berasal dari apartemen-apartemen kecil yang berada disekitar Michael.

Vehicle :anzeigen

Topic: Bunyi suara-suara yang menunjukkan adanya sejumlah apartemen

Ground: Menunjukkan, memberitahukan

4) *Das alte Haus hatte bei gleicher Höhe vier Stockwerke, ein Erdgeschoß aus diamantgeschliffenen Sandsteinquadern und drei Geschosse darüber aus Backsteinmauerwerk mit sandsteinernen Erkern, Balkonen und Fensterfassungen. Zum Erdgeschoß und ins Treppenhaus führten ein paar Stufen, unten breiter und oben schmaler, auf beiden Seiten von Mauern gefaßt, die eiserne Geländer trugen und unten schneckenförmig ausliefen. **Die Tür war von Säulen flankiert, und von den Ecken des Architravs blickte ein Löwe die Bahnhofstraße hinauf, einer sie hinunter.** Der Hauseingang, durch den die Frau mich in den Hof zum Wasserhahn geführt hatte, war der Nebeneingang.*

*Kapitel 2 hlm. 8-9

Kalimat ini juga digunakan oleh penulis untuk menggambarkan latar cerita. Unsur metafora terlihat pada anak kalimat '*und von den Ecken des Architravs blickte ein Löwe die Bahnhofstraße hinauf*'. *Blickten* yang merupakan bentuk *präteritum* dari *blicken* yang memiliki arti *in eine Richtung sehen* atau memandang ke sebuah arah, dalam konteks ini tempat yang dipandang adalah *Bahnhofstraße*. *Ein Löwe* atau seekor singa (dalam hal ini ornamen berbentuk

singa) yang merupakan benda mati dikenakan perilaku manusia yaitu *blicken* yang berarti melihat atau mengamati. Ornamen singa ini diasumsikan menghadap ke arah jalan sehingga wajahnya terlihat seperti sedang mengamati jalanan di sekitar stasiun.

Vehicle: blickte

Topic: Ornamen berbentuk singa yang wajahnya menghadap ke arah

Bahnhofstrasse

Ground: Melihat, mengamati ke satu arah

5) *Wenn ich das Haus auf dem Land sehe, dauert der Traum länger, oder ich erinnere mich danach besser an seine Details. Ich fahre im Auto. Ich sehe rechter Hand das Haus und fahre weiter, zuerst nur darüber verwirrt, daß ein Haus, das offensichtlich in einen städtischen Straßenzug gehört, auf freiem Feld steht. Dann fällt mir ein, daß ich es schon gesehen habe, und ich bin doppelt verwirrt. Wenn ich mich erinnere, wo ich ihm schon begegnet bin, wende ich und fahre zurück. Die Straße ist im Traum stets leer, ich kann mit quietschenden Reifen wenden und mit hoher Geschwindigkeit zurückfahren. Ich habe Angst, zu spät zu kommen, und fahre schneller. Dann sehe ich es. Es ist von Feldern umgeben, Raps, Korn oder Wein in der Pfalz, Lavendel in der Provence. Die Gegend ist flach, allenfalls leicht hügelig. Es gibt keine Bäume. Der Tag ist ganz hell, die Sonne scheint, die Luft flimmert, und die Straße glänzt vor Hitze. Die Brandmauern lassen das Haus abgeschnitten, unzulänglich aussehen. Es könnten die Brandmauern irgendeines Hauses sein. Das Haus ist nicht düsterer als in der Bahnhofstraße. Aber die Fenster sind*

ganz staubig und lassen in den Räumen nichts erkennen, nicht einmal Vorhänge. Das Haus ist blind.

*Kapitel 2 hlm.10

Pada bagian pertama kapitel 2 halaman 10, terdapat kalimat yang menggambarkan lingkungan sebuah tempat di dalam mimpi Michael, dimana ia berusaha menemukan Hanna untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun. Salah satu kalimat yang mengandung unsur metafora adalah *Das Haus ist Blind*. Dalam Langenscheidt, kata *blind* yang berarti *ohne Fähigkeit zu sehen* atau buta. Kata *das Haus* mendapat perlakuan seperti manusia dengan kata sifat *blind*. Jika mengacu pada kalimat sebelumnya yaitu *die Fenster sind ganz staubig und lassen in den Räumen nichts erkennen*, maka dapat dianalogikan bahwa jendela rumah adalah ‘mata’ dari rumah tersebut. Namun seseorang tidak dapat melihat apapun di dalamnya karena jendela yang tertutup debu sehingga ‘mata’ dari rumah ini sudah tidak berfungsi untuk melihat ke dalam rumah atau ke luar rumah lagi, atau dengan kata lain telah menjadi buta.

Vehicle: blind

Topic: gelap, tidak ada cahaya

Ground: keadaan yang gelap, tidak bisa melihat sesuatu

6) *Ich halte am Straßenrand und gehe über die Straße zum Eingang. Niemand ist zu sehen, nichts zu hören, nicht einmal ein ferner Motor, ein Wind, ein Vogel. Die Welt ist tot. Ich gehe die Stufen hinauf und drücke die Klinke.*

*Kapitel 2 hlm.10

Kalimat '*Die Welt ist tot*' yang berarti 'Dunia telah mati'. *Die Welt* yang berarti dunia dikenai perilaku manusia, yaitu *tot* yang berarti *gestorben, nicht mehr am Leben* atau mati. Kata 'mati' pada manusia secara harfiah berarti tidak bernyawa, tidak bergerak, maupun bernapas. Sedangkan dunia tidak bernapas dan tidak bernyawa. Kalimat yang berjenis personifikasi ini memiliki arti bahwa situasi di sekitar sang tokoh sangat sepi, tidak ada suara atau gerakan dari makhluk hidup ataupun benda-benda di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dari kalimat sebelumnya yang menggambarkan situasi disekitar Michael yang berbunyi '*Niemand ist zu sehen, nichts zu hören, nicht einmal ein ferner Motor, ein Wind, ein Vogel.*' Yang berarti tidak ada seseorang yang bisa dilihat, tidak ada yang bisa didengar, tidak ada suara mesin dari kejauhan, angin, burung. Dengan kata lain tidak ada yang terjadi di sekitar Michael.

Vehicle :tot

Topic :Sunyi, tidak ada suara disekitar, tidak ada gerakan disekitar.

Ground:Mati. Tidak hidup, tidak bersuara, tidak bergerak.

7) *Die Küche war der größte Raum der Wohnung. In ihr standen Herd und Spüle, Badewanne und Badeofen, ein Tisch und zwei Stühle, ein Küchenschrank, ein Kleiderschrank und eine Couch. Über die Couch war eine rote Samtdecke gebreitet. Die Küche hatte kein Fenster. **Licht fiel durch die Scheiben der Tür, die auf den Balkon führte.** Nicht viel Licht – hell war die Küche nur, wenn die Tür offenstand. Dann hörte man aus der Schreinerei im Hof das Kreischen der Säge und roch das Holz.*

*Kapitel 3 hlm.13

Pada bagian pertama kapitel 3 terdapat sebuah kalimat metafora. Kalimat yang memiliki arti ‘cahaya jatuh melalui sela-sela pintu’ berjenis personifikasi, dimana sesuatu yang abstrak yaitu *das Licht* atau cahaya, dikenakan perilaku manusia yaitu *fiel* yang berasal dari kata kerja infinitiv *fallen*, yang berarti *etwas bewegt sich nach unten* atau jatuh. Maksud kalimat ini adalah cahaya menyinari ruangan melalui sela-sela pintu.

Vehicle: fiel

Topic: Cahaya matahari (dari atas) yang bersinar melalui sela-sela pintu

Ground: Sesuatu yang bergerak ke arah bawah

8) *Zur Wohnung gehörte noch ein kleines und enges Wohnzimmer mit Anrichte, Tisch, vier Stühlen, Ohrensessel und einem Ofen. Dieses Zimmer wurde im Winter fast nie beheizt und auch im Sommer fast nie benutzt. Das Fenster ging zur Bahnhofstraße und der Blick auf das Gelände des ehemaligen Bahnhofs, das um- und umgewühlt wurde und auf dem hier und da schon die Fundamente neuer Gerichts- und Behördengebäude gelegt waren. Schließlich gehörte zur Wohnung noch ein fensterloses Klo. Wenn es im Klo stank, stank es auch im Gang.*

*Kapitel 3 hlm.13

Dalam kalimat ini terdapat jenis kalimat personifikasi yaitu *ging* yang berasal dari Infinitivverben *gehen* yang memiliki arti *sich irgendwohin bewegen* atau pergi dikenakan pada benda mati yaitu jendela. Dalam situasi ini, Michael

yang sedang menunggu Hanna memandang melewati jendela dan melihat *Bahnhofstraße* sehingga dianalogikan dengan jendela yang pergi menuju *Bahnhofstraße*.

Vehicle:ging

Topic:mengarah ke suatu tempat

Ground:pergi, bergerak menuju suatu arah atau tempat

9)*Alles war mir vertraut. Als mein Herz nicht mehr schneller klopfte und mein Gesicht nicht mehr brannte, war die Begegnung zwischen Küche und Flur weit weg. Ich ärgerte mich. Ich war wie ein Kind weggelaufen, statt so souverän zu reagieren, wie ich es von mir erwartete. Ich war nicht mehr neun, ich war fünfzehn. Allerdings blieb mir ein Rätsel, was die souveräne Reaktion hätte sein sollen.*

*Kapitel 3 hlm.16

Dalam Langenscheidt kata *brannteyang* berasal dari kata kerja *brennen* yang artinya *etwas ist angezündet oder steht im Flammen*. Saat Michael bertemu Hanna untuk pertama kalinya, ia merasakan wajahnya terbakar karena rasa suka sekaligus rasa malu yang ia rasakan saat berada di dekat Hanna. Namun saat ia pulang dari rumah Hanna semburat merah di wajahnya memudar. Pada kalimat ini wajah memerah Michael dianalogikan dengan *brannte* yang berarti terbakar.Penggunaan kata kerja ini hanya sebatas perumpamaan bahwa wajah yang memerah karena sesuatu selalu dianalogikan dengan sesuatu yang terbakar, yang rasa terbakar ini menyebabkan panas dan memerah.Kemudian *klopfte* yang berasal dari Infinitivverben *klopfen* yang berarti mengetuk.Dalam kalimat ini,

hati Michael yang berdebar kencang dianalogikan dengan ketukan pintu yang keras dan cepat.

a. Vehicle: brannte

Topic: wajah yang memerah karena rasa malu

Ground: terbakar, panas karena api, kulit menjadi merah

b. Vehicle: klopfte

Topic: hati yang berdebar, berdetak

Ground: mengetuk, sesuai dengan irama hentakan

10) *Was sind die Zeiten der Krankheit in Kindheit und Jugend doch für verwunschene Zeiten! Die Außenwelt, die Freizeitwelt in Hof oder Garten oder auf der Straße dringt nur mit gedämpften Geräuschen ins Krankenzimmer. Drinnen wuchert die Welt der Geschichten und Gestalten, von denen der Kranke liest. **Das Fieber, das die Wahrnehmung schwächt und die Phantasie schärft**, macht das Krankenzimmer zu einem neuen, zugleich vertrauten und fremden Raum; Monster zeigen in den Mustern des Vorhangs und der Tapete ihre Fratzen, und Stühle, Tische, Regale und Schrank türmen sich zu Gebirgen, Gebäuden oder Schiffen auf, zugleich zum Greifen nah und in weiter Ferne. Durch lange Nachtstunden begleiten den Kranken die Schläge der Kirchturmuhren, das Brummen gelegentlich vorbeifahrender Autos und der Widerschein ihrer Scheinwerfer, der über Wände und Decke tastet. Es sind Stunden ohne Schlaf, aber keine schlaflosen Stunden, nicht Stunden eines Mangels, sondern Stunden der Fülle. Sehnsüchte, Erinnerungen, Ängste, Lüste arrangieren Labyrinth, in denen*

sich der Kranke verliert und entdeckt und verliert. Es sind Stunden, in denen alles möglich wird, Gutes wie Schlechtes.

*Kapitel 5 hlm 19

Di kapitel ini Michael menceritakan kondisi yang dialaminya saat ia sakit, dan untuk menggambarannya penulis menggunakan kalimat yang mengandung unsur metafora. Kalimat diatas berjenis kalimat personifikasi. Terdapat dua unsur personifikasi yaitu pada kata kerja *schwächt* dan *schärft*. *Schwächt* atau *schwächen* berarti *etwas macht jemanden körperlich schwach* atau ‘melemahkan’ dan *schärfen* memiliki arti *etwas macht etwas genauer* atau ‘menajamkan’ atau ‘membuat lebih jelas’. Kata yang dikenakan perilaku manusia dari kedua unsur ini adalah *das Fieber* atau demam. Saat Michael mengalami demam, maka *die Wahrnehmung* atau daya tangkap Michael melemah sementara daya khayalnya meningkat tajam.

a. **Vehicle: schwächt**

Topic: keadaan melemahkan

Ground: ketidakmampuan untuk banyak bergerak atau melakukan sesuatu

b. **Vehicle: schärft**

Topic: membuat lebih jelas

Ground: membuat sesuatu menjadi lebih tajam, mudah menangkap/mengerti tentang sesuatu

11) *Sie war eine aufmerksame Zuhörerin. Ihr Lachen, ihr verächtliches Schnauben und ihre empörten oder bei-fälligen Ausrufe ließen keinen Zweifel, daß sie der Handlung gespannt folgte und daß sie Emilia wie Luise für dumme Gören*

*hielt. Die Ungeduld, mit der sie mich manchmal bat weiterzulesen, kam aus der Hoffnung, die Torheit müsse sich endlich legen. »Das darf doch nicht wahr sein!«Manchmal drängte es mich selbst weiterzulesen. Als die Tage länger wurden, las ich länger, um in der Dämmerung mit ihr im Bett zu sein. Wenn sie auf mir eingeschlafen war, **im Hof die Säge schwieg, die Amsel sang und von den Farben der Dinge in der Küche nur noch hellere und dunklere Grautöne blieben**, war ich vollkommen glücklich.*

*Kapitel 9 hlm 44

Seperti kalimat sebelumnya yang sebagian besar menggambarkan situasi dan latar dari cerita, kalimat ini mengandung unsur metafora. Dalam kalimat ini, *die Säge* atau gergaji dikenakan perilaku manusia yaitu *schwieg* yang berasal dari kata *schweigen* yang berarti *ine Situation, in der niemand etwas sagt* atau bisa diartikan dengan keadaan bungkam dan diam. Dalam konteks ini digambarkan bahwa tidak ada bunyi gergaji kayu di pekarangan pada latar cerita seperti sebelumnya. Lalu pada kalimat selanjutnya terdapat unsur metafora yang sama yaitu *die Amsel singen*, dimana seekor burung gereja dikenakan perilaku manusia yaitu bernyanyi.

Vehicle: *schwieg*

Topic: hening, tidak ada suara

Ground: berdiam, bungkam, tidak menjawab

12)*Dann sah ich eine Haltestelle, ein Wartehäuschen auf freiem Feld. Ich zog die Leine, mit der die Schaffner dem Fahrer signalisieren, daß er anhalten soll oder losfahren kann. Die Bahn hielt. Weder Hanna noch der Fahrer hatten*

*auf das Klingelzeichen hin nach mir geschaut. Als ich ausstieg, war mir, als sähen sie mir lachend zu. Aber ich war nicht sicher. Dann fuhr die Bahn an, und ich sah ihr nach, bis sie zuerst in einer Senke und dann hinter einem Hügel verschwand. Ich stand zwischen Damm und Straße, ringsum waren Felder, Obstbäume und weiter weg ein Gärtnereibetrieb mit Gewächshäusern. Die Luft war frisch. **Sie war erfüllt vom Zwitschern der Vögel.** Über den Bergen leuchtete der weiße Himmel rosa.*

*Kapitel 10 hlm.46

Pada kapitel 10 terdapat kalimat yang menggambarkan situasi di sekitar sang tokoh. Kalimat tersebut diatas, yang berarti ‘udara segar dan dipenuhi oleh kicauan burung’. Kalimat ini dikenakan perilaku manusia yaitu *erfüllen* atau memenuhi. Namun dalam kalimat ini kata *erfüllen* diubah ke dalam bentuk pasif sehingga menjadi ‘dipenuhi’.

Vehicle: erfüllt

Topic: dipenuhi

Ground: memenuhi, mengisi

13) Die Fahrt in der Bahn war wie ein böser Traum gewesen. Wenn ich das Nachspiel nicht in so deutlicher Erinnerung hätte, wäre ich versucht, sie tatsächlich für einen bösen Traum zu halten. An der Haltestelle stehen, die Vögel hören und die Sonne aufgehen sehen war wie aufwachen. Aber das Aufwachen aus einem bösen Traum muß einen nicht erleichtern. Es kann einen auch erst richtig gewahr werden lassen, was man Furchtbares geträumt hat, vielleicht sogar welcher furchtbaren Wahrheit man im Traum begegnet

ist. Ich machte mich auf den Weg nach Hause, mir liefen die Tränen, und erst als ich Eppelheim erreichte, konnte ich aufhören zu weinen.

*Kapitel 10 hlm.47

Vehicle: böse

Topic:mimpi buruk

Ground:buruk, tidak menyenangkan

Di sebuah situasi dimana Michael mengendarai kendaraan yang sama dengan Hanna, Michael merasa bahwa perjalanannya tidak begitu menyenangkan karena meskipun ia sudah memberikan tanda pada Hanna untuk bergabung dengannya di bangku belakang, Hanna bersikap seolah tidak mengenalnya. Hal ini membuat Michael merasa bahwa perjalanan itu seolah mimpi buruk untuknya. Dalam kalimat ini terdapat kata sifat *böse*. Dalam Langenscheidt, *böse* memiliki arti *schlimmer unangenehm*, yang dapat diterjemahkan menjadi buruk atau tidak menyenangkan. *Ein böser Traum* merupakan kata benda abstrak yang terbentuk dari komposita *Traum* yang dikenakan sifat manusia yaitu *böse* yang berarti buruk, jahat atau tidak menyenangkan.

14) *Wir stritten nicht mehr. War ein Windstoß gekommen, hatte den Zettel*

genommen und irgend- und nirgendwo hingetragen? War alles ein Mißverständnis gewesen, ihre Wut, meine geplatze Lippe, ihr wundes Gesicht, meine Hilflosigkeit.

*Kapitel 11 hlm.56

Ketika Michael pergi untuk membelikan Hanna bunga, ia meninggalkan kertas catatan kecil di atas meja. Namun Hanna tidak menemukannya. Kemudian

Michael berpikir bahwa mungkin angin menerpa kertas tersebut dan menerbangkannya sehingga kertas itu hilang, tidak berada di tempat Michael semula menaruhnya. Dalam kalimat ini terdapat komposita *Windstoß*. Dalam Langenscheidt *Windstoß* memiliki arti *die Bewegung oder Strömung der Luft im Freien* atau dapat diterjemahkan menjadi hembusan angin. Kemudian terdapat kata kerja *war gekommen* yang merupakan bentuk plusquam perfekt dari *kommen*. Dalam Langenscheidt *kommen* memiliki arti *sich zu einem genannten Ort bewegen* atau dapat diartikan datang ke sebuah tempat. Verba berikutnya adalah *hatte genommen* yang merupakan bentuk plusquam perfekt dari *nehmen*. Verba *nehmen* memiliki arti *etwas mit der Hand greifen und festhalten, von irgendwo entfernen oder zu sich holen*. Kemudian terdapat verba *hatte hingetragen* yang merupakan bentuk plusquam perfekt dari *hintragen*. Verba ini memiliki arti *jemanden/etwas in der Hand transportieren und irgendwohin bringen*. Keseluruhan verba memiliki arti yang berhubungan dengan perilaku atau anggota tubuh manusia seperti *bewegen* dan *Hand*. Oleh karena itu, kalimat ini termasuk jenis personifikasi karena *Windstoß* dikenakan perilaku manusia yaitu datang (*kommen*), mengambil (*nehmen*) catatan dan membawanya (*hintragen*) entah kemana.

a. Vehicle: war gekommen

Topic: angin yang datang menerpa kertas catatan

Ground: datang

b. Vehicle: hatte genommen

Topic: terpaan angin yang menyebabkan kertas catatan hilang

Ground: mengambil

c. Vehicle: hingetragen

Topic: terpaan angin yang menerbangkan kertas catatan

Ground: membawa

15)»*Jetzt ab zu deinen Freunden.« Sie verabschiedete mich, und ich fuhr. Die Hitze stand zwischen den Häusern, lag über den Feldern und Gärten und flimmerte über dem Asphalt. Ich war benommen. Im Schwimmbad drang das Geschrei der spielenden und planschenden Kinder an mein Ohr, als komme es aus ferner Ferne. Überhaupt ging ich durch die Welt, als gehöre sie nicht zu mir und ich nicht zu ihr. Ich tauchte in das chlorige, milchige Wasser und hatte kein Bedürfnis, wieder aufzutauchen. Ich lag bei den anderen, hörte ihnen zu und fand, was sie redeten, lächerlich und nichtig.*

*Kapitel 16 hlm 77

Pada bagian pertama kapitel 16 terdapat kalimat berjenis personifikasi, yaitu *die Hitzen* yang mendapatkan perlakuan manusia yaitu stand dari kata kerja infinitiv *stehen*. Dalam Langenscheidt, verba ini memiliki arti *in aufrechter Haltung (mit gestreckten Beinen) auf einer Stelle bleiben*, yang dalam pengertiannya yaitu berdiri. Dan kata selanjutnya yaitu *lag* dari kata kerja infinitiv *legen* yang artinya *in waagrechter Lage an der genannten Stelle sein* atau berbaring. Makna dari kalimat ini adalah suhu panas yang meliputi lingkungan tempat tokoh tersebut berada, bahwa suhu tersebut seolah-oleh berdiri diantara rumah-rumah dan berbaring di atas ladang dan taman. Maksudnya adalah suhu panas yang sangat merata di lingkungan tersebut.

a. Vehicle: stand

Topic:berada diantara

Ground:berdiri

b. Vehicle: lag

Topic:panas yang merata, meliputi seluruh ladang dan taman

Ground: berbaring

Bagian II

16)*Nachdem Hanna die Stadt verlassen hatte, dauerte es eine Weile, bis ich aufhörte, überall nach ihr Ausschau zu halten, bis ich mich daran gewöhnte, daß die Nachmittage ihre Gestalt verloren hatten, und bis ich Bücher ansah und aufschlug, ohne mich zu fragen, ob sie zum Vorlesen geeignet wären. Es dauerte eine Weile, bis mein Körper sich nicht mehr nach ihrem sehnte; manchmal merkte ich selbst, wie meine Arme und Beine im Schlaf nach ihr tasteten, und mehrmals gab mein Bruder bei Tisch zum besten, ich hätte im Schlaf »Hanna« gerufen. Ich erinnere mich auch an Schulstunden, in denen ich nur von ihr träumte, nur an sie dachte. Das Gefühl einer Schuld, das mich in den ersten Wochen gequält hatte, verlor sich. Ich mied ihr Haus, nahm andere Wege, und nach einem halben Jahr zog meine Familie in einen anderen Stadtteil. Nicht daß ich Hanna vergessen hätte.*

17)*Aber irgendwann hörte die Erinnerung an sie auf, mich zu begleiten. Sie blieb zurück, wie eine Stadt zurückbleibt, wenn der Zug weiterfährt. Sie ist da,*

irgendwo hinter einem, und man könnte hinfahren und sich ihrer versichern.

Aber warum sollte man.

*Kapitel 1 hlm.83

Pada bagian kedua kapitel 1, saat Hanna meninggalkan Michael, Michael menggambarkan perasaannya melalui berbagai gaya bahasa, salah satunya metafora. Unsur metafora dalam kalimat ini terlihat pada kalimat diatas yang berarti ‘senja telah kehilangan bentuknya’. Sesuatu yang abstrak seperti senja hari dikenakan perilaku manusia yaitu *verlieren*. Dalam Langenscheidt *verlieren* memiliki arti *etwas irgendwo liegen oder fallen lassen und es nicht mehr finden* atau dapat diterjemahkan menjadi ‘kehilangan, tidak bisa ditemukan’. Secara tempus kalimat ini mengalami perubahan menjadi *verloren* dan dibantu dengan *Hilfsverb* yaitu *hatten*. Senja yang kehilangan bentuknya dapat dianalogikan untuk malam, yakni senja yang sudah berubah menjadi malam hari. Lalu pada kalimat berikutnya terdapat unsur metafora berjenis personifikasi. Kata *die Erinnerung* yang berarti ‘kenangan’ dikenakan perilaku manusia yaitu *aufhören* yang dalam Langenscheidt memiliki arti *etwas nicht länger tun, ist zu Ende* yang dapat diterjemahkan menjadi tidak meneruskan, berhenti, dan *begleiten* yang berarti *mit jemandem irgendwohin gehen oder fahren* atau menemani. Dalam kalimat ini terdapat kata *mich* sebagai objek dari orang pertama tunggal, dan kata *die Erinnerung* sebagai subjeknya. Kenangan yang dimiliki Michael terhadap Hanna berhenti menemaninya, yang dalam arti sesungguhnya berarti Michael sudah mulai melupakan Hanna.

a. **Vehicle:verloren**

Topic:kehilangan bentuk, tidak berbentuk/menyerupai lagi

Ground:kehilangan

b. **Vehicle: aufhöre zu begleiten**

Topic: berhenti menemani, meninggalkan kenangan

Ground:diam, tidak bergerak lagi, tidak melanjutkan lagi // menyertai,
mengiringi

18) *Einen Moment lang war es still. Es gehört sich in deutschen Strafverfahren nicht, daß Angeklagte Richtern Fragen stellen. Aber nun war die Frage gestellt, und alle warteten auf die Antwort des Richters. Er mußte antworten, konnte die Frage nicht übergehen oder mit einer tadelnden Bemerkung, einer zurückweisenden Gegenfrage wegwischen. Allen war es klar, ihm selbst war es klar, und ich verstand, warum er den Ausdruck der Irritation zu seiner Masche gemacht hatte. Er hatte ihn zu seiner Maske gemacht. Hinter ihr konnte er sich ein bißchen Zeit nehmen, um die Antwort zu finden. **Aber nicht zuviel; je länger er wartete, desto größer wuchsen Spannung und Erwartung, desto besser mußte die Antwort werden.***

*Kapitel 2 hlm.107

Kalimat tersebut diatas merupakan kalimat berjenis personifikasi, yang mana kata benda *Spannung und Erwartung* yang berarti kegelisahan dan penantian dikenakan perilaku manusia yaitu *wachsen*, yang berasal dari kata kerja infinitiv *wachsen* yang *berarti etwas wird größer und starker*. Dengan kata lain tumbuh. Dalam konteks cerita diatas, Hanna mengajukan pertanyaan yang sangat mengejutkan pada hakim. Lalu hadirin yang hadir di sidang menunggu jawaban

dari sang hakim. Semakin lama menunggu, maka kegelisahan dan penantian hadirin yang ingin jawaban dari hakim semakin tumbuh besar.

Vehicle: wachsen(bentuk Präteritum dari Infinitif wachsen)

Topic: berkembang, menjadi semakin besar

Ground: tumbuh, berkembang

19) *Damals hat die Phantasie sich kaum bewegt; sie hat gemeint, zu der*

Erschütterung, die der Welt der Lager geschuldet werde, passe die Bewegung der Phantasie nicht. Die paar Bilder, die sie alliierten Photographien und Häftlingsberichten verdankte, betrachtete sie wieder und wieder, bis sie zu Klischees erstarrten.

*Kapitel 13 hlm.143

Pada kapitel 13 terdapat kalimat yang mengandung unsur metafora yaitu *die Phantasie* atau daya khayal yang dikenakan perilaku manusia yaitu *sich bewegen*. Dalam Langenscheidt, *sich bewegen* memiliki arti *etwas in eine andere Position oder Lage bringen*, atau dapat diterjemahkan bergerak. Maksud dari kalimat ini adalah perbandingan bahwa dulu, sebelum bertemu dengan Hannakembali, daya khayal Michael hampir tidak pernah muncul. Dia hampir tidak pernah berkhayal.

Vehicle: hat sich bewegt (sich bewegen)

Topic: hampir tidak ada khayalan, tidak menggerakkan daya khayal

Ground: bergerak

20) *Ich hielt es nicht aus, sprang auf und trat an den Nachbartisch. »Hören Sie auf!« Ich zitterte vor Empörung. In dem Moment humpelte der Mann in hüpfenden Sprüngen heran, nestelte an seinem Bein, hatte das Holzbein plötzlich in beiden Händen, schlug es krachend auf den Tisch, daß die Gläser und Aschenbecher tanzten, und ließ sich auf den freien Stuhl fallen. Dabei lachte er mit zahnlosem Mund ein quiekendes Lachen, und die anderen lachten mit, ein dröhnendes Bierlachen. »Hören Sie auf«, lachten sie und zeigten auf mich, »hören Sie auf.«*

*Kapitel 15 hlm.151

Pada bagian 2 kapitel 15, terdapat kalimat berjenis personifikasi. *Die Gläser und Aschenbecher* dikenakan perilaku manusia yaitu *tanzten* yang merupakan bentuk präteritum dari *tanzen*. Dalam Langenscheidt, *tanzen* memiliki arti *eine Folge von rythmischen Bewegungen des Körpers*, dalam hal ini diterjemahkan menjadi menari. Dari segi arti, verba *tanzen* memiliki ciri perilaku yang ditandai dengan anggota tubuh manusia yaitu *Bewegungen des Körpers*. Kalimat ini termasuk kalimat berjenis personifikasi karena gelas dan botol tidak mungkin menari. Hal ini dianalogikan untuk gelas-gelas dan botol-botol yang bergetar karena pukulan seseorang diatas meja, yang digambarkan dalam kalimat *der Mann hatte das Holzbein plötzlich in beiden Händen, schlug es krasched auf den Tisch,...* .Karena pukulan di atas meja itulah yang membuat gelas-gelas dan botol-botol yang ada di atas meja bergerak seirama seolah-olah menari.

Vehicle: tanzten

Topic: bergerak-gerak

Ground:menari

21)*In der Nacht stürmte der Wind ums Haus. Mir war nicht kalt, und das Heulen des Winds, das Knarren des Baums vor dem Fenster und das gelegentliche Schlagen eines Ladens waren nicht so laut, daß ich darum nicht hätte schlafen können. Aber ich wurde innerlich immer unruhiger, bis ich auch äußerlich am ganzen Körper zitterte. Ich hatte Angst, nicht als Erwartung eines schlimmen Ereignisses, sondern als körperliche Befindlichkeit. **Ich lag da, hörte auf den Wind, war erleichtert, wenn er schwächer und leiser wurde, fürchtete sein erneutes Anschwellen und wußte nicht, wie ich am nächsten Morgen aufstehen, zurücktrampen, weiterstudieren und eines Tages Beruf und Frau und Kinder haben sollte.***

*Kapitel 15 hlm.151

Dalam kalimat ini terdapat jenis kalimat personifikasi yang ditandai dengan kata sifat *schwach* yang berarti *mit wenig körperlich Kraft* dan *leise* yang berarti *dass man es kaum hört*. Dari segi arti kedua adjektive diatas memiliki ciri perilaku dan anggota tubuh manusia seperti *körperlich Kraft* dan *hört*. Kedua adjektive ini digunakan untuk menggambarkan suara angin atau *der Wind*. Saat Michael berbaring di kamarnya, ia mencoba mendengarkan suara angin, dan merasa lebih tenang saat ia hembusan angin melemah dan menjadi lebih pelan.

Vehicle: schwacher

Topic: lebih pelan, lebih kecil hembusannya

Ground: lebih lemah

22)*Die Phantasie kennt sich in ihr aus, und seit der Fernsehserie »Holocaust« und Spielfilmen wie »Sophies Wahl« und besonders »Schindlers Liste« bewegt sie sich auch in ihr, nimmt nicht nur wahr, sondern ergänzt und schmückt aus.*

*Kapitel 13 hlm.142

Pada bagian kedua kapitel 13, Michael mengingat kembali kenangan bersama Hanna dan menggambarannya melalui kalimat metafora *die Phantasiekennt sich in ihr aus, ...* yang berarti khayalan Michael mengenalnya (Hanna) dengan baik. Dalam kalimat ini terdapat verba *auskennen* yang berarti *etwas genau wissen, viel Erfahrung in bezug auf etwas haben*, yang memiliki makna sangat mengenal dengan baik. Dalam kalimat ini sesuatu yang abstrak seperti khayalan dikenakan perilaku manusia yaitu mengenal dengan baik.

Vehicle:auskennt

Topic:mengenal, tertera jelas dalam ingatan

Ground:mengenal dengan baik

23)*Während der wochenlangen Gerichtsverhandlung fühlte ich nichts, war mein Gefühl wie betäubt. Ich provozierte es gelegentlich, stellte mir Hanna bei dem, was ihr vorgeworfen wurde, so deutlich vor, wie ich nur konnte, und auch bei dem, was mir das Haar auf ihrem Nacken und das Muttermal auf ihrer Schulter in Erinnerung riefen. Es war, wie wenn die Hand den Arm kneift, der von der Spritze taub ist. Der Arm weiß nicht, daß er von der Hand gekniffen*

wird, die Hand weiß, daß sie den Arm kneift, und das Gehirn hält beides im ersten Moment nicht auseinander. Aber im zweiten unterscheidet es wieder genau. Vielleicht hat die Hand so fest gekniffen, daß diese Stelle eine Weile lang blaß ist. Dann kehrt das Blut zurück, und die Stelle kriegt wieder Farbe.

24) Aber das Gefühl kehrt darum noch nicht zurück.

*Kapitel 4 hlm 96-97

Saat Michael bertemu kembali dengan Hanna setelah tujuh tahun, Michael tidak bisa merasakan kembali perasaan yang pernah ia miliki untuk Hanna. Ia menggambarkan perasaannya yang seolah-olah mati rasa seperti lengan yang terkena efek jarum suntik. Dalam kalimat ini terdapat verba *wissen* yang berart *verstehen, wie man etwas tut* dan *zurückkehren* yang berarti *wieder kommen, wo man vorher war*. Keduanya memiliki ciri perilaku manusia yaitu *verstehen* dan *kommen*. Kalimat pertama dapat diartikan 'Lengan tidak tahu bahwa tangan menggenggamnya dengan ketakutan, sebaliknya tangan tahu bahwa ia menggenggam lengan' menggunakan metaforis berjenis personifikasi, karena 'lengan' dan 'tangan' dikenakan perilaku manusia yaitu 'tahu' atau 'mengetahui'. Kalimat berikutnya juga merupakan kalimat metaforis berjenis personifikasi karena sesuatu yang abstrak atau *das Gefühl* dikenakan perilaku manusia yaitu *zurückkehren* yang berarti kembali dari suatu tempat.

a. Vehicle: weiß (nicht)

Topic: (tidak) merasakan, (tidak) menyadari

Ground: (tidak) tahu

b. Vehicle: zurückkehren

Topic:perasaan yang (belum) muncul kembali

Ground: kembali, perjalanan kembali dari suatu tempat

25) *Nicht daß man sich die Rat- und Hilflosigkeit, die Hanna beschrieb, nicht hätte vorstellen können. Die Nacht, die Kälte, der Schnee, das Feuer, das Schreien der Frauen in der Kirche, das Verschwinden derer, die den Aufseherinnen befohlen und sie begleitet hatten – wie hätte die Situation einfach sein sollen. Aber konnte die Einsicht, daß die Situation schwierig gewesen war, das Entsetzen über das, was die Angeklagten getan oder auch nicht getan hatten, relativieren? Als sei es um einen Autounfall auf einsamer Straße in kalter Winternacht gegangen, mit Verletzungen und Totalschaden, wo man nicht weiß, was tun? Oder um einen Konflikt zwischen zwei Pflichten, die beide unseren Einsatz verdienen? So konnte man, aber man wollte sich nicht vorstellen, was Hanna beschrieb.*

*Kapitel 9 hlm.123

Kalimat ini menggambarkan situasi dimana para pengawas wanita melihat pengeboman yang terjadi di gereja, yang di dalamnya terdapat banyak wanita yang terjebak. Situasi disekitarnya menemani para pengawas wanita. Dalam kalimat ini personifikasi yang ditemukan adalah nomen-nomen yg terdapat diatas, yaitu *die Nacht* (malam), *die Kälte* (udara dingin), *der Schnee* (salju), *das Feuer* (api), *das Schreien der Frauen in der Kirche* (teriakan perempuan dari dalam gereja), dikenakan perilaku manusia yaitu *begleiten* yang artinya *mit jemandem gehen oder fahren*, atau dapat diterjemahkan menjadi menemani. Saat kejadian

pengeboman adalah saat malam hari, dimana para penjaga wanita berada di sekitar gereja saat musim dingin untuk menjaga kamp.

Vehicle: begleitet

Topic:menemani, berada disekitarnya

Ground:menemani

26) *Aber ich erinnere mich an die Sonntage. Von den Tagen im Gericht brachte*

ich einen mir neuen Hunger nach den Farben und Gerüchen der Natur mit.

An den Freitagen und Samstagen habe ich das, was ich an den anderen

Wochentagen im Studium versäumte, immerhin soweit nachgearbeitet, daß ich

bei den Übungen mithalten und das Pensum des Semesters bewältigen konnte.

An den Sonntagen bin ich losgelaufen.

*Kapitel 10 hlm.125

Dalam kalimat ini terdapat adjective hunger, yang memiliki arti harfiah *das körperliche Gefühl, etwan essen zu müssen*. Namun terdapat perbedaan untuk verben +präteritum dari *nach etwas hunger* yang berarti *jemand hat einen starken Wunsch nach etwas*. Rasa jenuh dan penat yang dialami Michael selama mengikuti persidangan Hanna membuatnya merasa sangat ingin merasakan warna dan aroma alami disekitarnya. Perasaan ini dianalogikan dengan rasa lapar yang dirasakan oleh manusia.

Vehicle: hunger

Topic:keinginan untuk melihat warna dan aroma alam sekitar, dianalogikan

dengan rasa lapar

Ground:lapar, menginginkan sesuatu untuk dimakan

C.2 Synesthesie

Bagian I

1) *Dann ist da das Bild von Hanna im Arbeitszimmer meines Vaters. Sie hat ein blau-weiß gestreiftes Kleid an, ein damals so genanntes Hemdblusenkleid. In ihm sieht sie jung aus. Sie ist mit dem Finger die Bücherrücken entlanggefahren und hat ins Fenster gekuckt. Jetzt dreht sie sich zu mir um, schnell genug, daß der Rock einen kurzen Augenblick um ihre Beine schwingt, ehe er wieder glatt hängt. **Ihr Blick ist müde.***

*Kapitel 16 hlm 61

Dalam kapitel ini Hanna diundang oleh Michael untuk makan malam dirumahnya, dan Michael melihat sorot mata Hanna yang lelah saat Hanna berkeliling melihat-lihat koleksi buku di ruang kerja ayahnya. Dalam kalimat ini, terdapat dua indera yang dilebur menjadi satu yaitu *blick* yang berarti *die Bewegungen der Augen zu jemandem/etwas hin* atau pandangan dan *müde* yang berarti *so, dass man nach einer langen Anstrengung keine kraft mehr haben*. Masing –masing adjektif ini memiliki dua indera yang berbeda (*Augen dan der Tastsin*). Kalimat ini termasuk kalimat sinestesi karena rasa lelah, dimana rasa ini biasanya dirasakan oleh indra perasa, dianalogikan untuk menggambarkan pandangan Hanna.

Vehicle: müde

Topic: sorot mata yang lelah, pandangan sayu

Ground:lelah, tidak bertenaga

2)»*Ich habe getan, als kenne ich dich nicht?«Sie drehte sich um und sah mir kalt ins Gesicht. »Du hast mich nicht kennen wollen. Steigst in den zweiten Wagen, wo du doch siehst, daß ich im ersten bin.«*

*Kapitel 7 hlm 47

Vehicle: kalt

Topic:rasa dingin, dianalogikan dengan tatapan yang tidak menyenangkan

Ground:tidak panas, tidak hangat

Pada bagian pertama kapitel 10 halaman 72, terdapat kalimat yang diutarakan oleh Michael saat ia menatap mata Hanna : '*Sie sah mir kalt ins Gesicht*' yang berarti 'Ia menatap dingin wajahku'. Dalam kalimat ini terdapat dua indera. Verben *sah* yang merupakan präteritum dari Infinitiv *sehen* yang artinya *die Fähigkeithaben, etwas mit den Augen wahrzunehmen* atau dapat diterjemahkan menjadi melihat atau menatap, kegiatan yang biasa dilakukan oleh indera penglihatan. Adjektiv *kalt* yang berarti *von niedriger Temperatur* atau dingin yang biasanya dirasakan oleh indera perasa. Kata yang digunakan sebagai metafora dalam kalimat ini adalah *kalt* yang bermakna sesuatu tanpa rasa. Dalam hal ini, kata *kalt* merujuk pada kata *sah*, yang menggambarkan pandangan yang dingin, tanpa ekspresi, terasa tidak menyenangkan.

Bagian II

3)*Hanna schlägt mit der Hand gegen die Wand, und zwei Frauen treten ein, auch sie Häftlinge in gestreiftem Gewand, und zerren die Vorleserin raus. Ich sah*

Hanna Lagerstraßen entlanggehen und in Häftlingsbaracken treten und Bauarbeiten überwachen. Sie tut alles mit demselben harten Gesicht, mit kalten Augen und schmalem Mund, und die Häftlinge ducken sich, beugen sich über die Arbeit, drücken sich an die Wand, in die Wand, wollen in der Wand verschwinden.

*Kapitel 13 hlm 141

Pada bagian kedua kapitel 13, saat Michael melihat Hanna dalam bayangannya: ‘*Sie tut alles mit demselben harten Gesicht, mit kalten Augen und schmalem Mund*’ yang berarti ‘ia melakukan segala sesuatu dengan ekspresi keras, mata yang dingin dan mulut terkatup rapat’. Dalam kalimat ini terdapat dua indera yang melebur menjadi satu, yaitu *kalten Augen*. *Kalt* yang berarti *von niedriger Temperatur* atau biasa diterjemahkan dengan dingin, yang biasanya dirasakan oleh indera perasa, dianalogikan untuk menggambarkan *Augen* yang memiliki arti *das Organ, mit dem Menschen und Tiere sehen*. Sorot mata Hanna dilakukan oleh indera penglihatan, namun sorot mata itu terasa tanpa ekspresi sehingga kalimat sinestesi ini menganalogikan sorot mata Hanna yang kosong dan dingin.

Vehicle: kalt

Topic: rasa dingin, sorot mata yang kosong dan dingin

Ground: tidak panas, tidak gembira, tidak semangat

C.3 Allegorie

Bagian I

1) *Der Sommer war der Gleitflug unserer Liebe. Oder vielmehr meiner Liebe zu Hanna; über ihre Liebe zu mir weiß ich nichts.*

*Kapitel 14 hlm 67

Kalimat ini merupakan salah satu bentuk alegori, dimana kalimat menggambarkan keseluruhan kisah cinta mereka yang menyenangkan di musim panas. Kesenangan dianalogikan dengan *Gleitflug*, yang secara harfiah berarti penerbangan melayang. Dalam konteks ini *Gleitflug* berarti musim panas yang membahagiakan untuk mereka, yang membuat mereka merasa seperti melayang dan terbang karena cinta mereka.

Vehicle: Gleitflug unserer Liebe

Topic: terbang, yang menerbangkan cinta

Ground: penerbangan layang

Bagian II

2) *Heute denke ich gerne an das Gespräch mit meinem Vater zurück. Ich hatte es vergessen, bis ich nach seinem Tod begann, im Bodensatz der Erinnerung nach schönen Begegnungen, Erlebnissen und Erfahrungen mit ihm zu suchen. Als ich es fand, betrachtete ich es verwundert und beglückt. Damals war ich zunächst verwirrt von meines Vaters Mischung aus Abstraktion und Anschaulichkeit. Aber schließlich machte ich mir auf das, was er gesagt hatte, den Reim, daß ich nicht mit dem Richter reden mußte, daß ich gar nicht mit ihm reden durfte, und war erleichtert.*

*Kapitel 12 hlm 137

Pada bagian 2 kapitel 12 terdapat kalimat *'Im Bodensatz der Erinnerung'* yang berarti dalam endapan kenangan. Secara harfiah, Bodensatz memiliki arti mengendap merupakan kumpulan benda atau zat yang bertimbun di dasar zat lain. Namun dalam kalimat ini endapan kenangan berarti kumpulan dari kenangan-kenangan yang dimiliki tokoh utama, yang telah lama tidak dimunculkan dalam ingatan tokoh tersebut.

Vehicle: Bodensatz der Erinnerung

Topic:kumpulan, endapan kenangan

Ground:sesuatu yang bertimbun di dasar, mengendap

3) *Einen Moment lang war es still. Es gehört sich in deutschen Strafverfahren nicht, daß Angeklagte Richtern Fragen stellen. Aber nun war die Frage gestellt, und alle warteten auf die Antwort des Richters. Er mußte antworten, konnte die Frage nicht übergehen oder mit einer tadelnden Bemerkung, einer zurückweisenden Gegenfrage wegwischen. Allen war es klar, ihm selbst war es klar, und ich verstand, warum er den Ausdruck der Irritation zu seiner Masche gemacht hatte. **Er hatte ihn zu seiner Maske gemacht.** Hinter ihr konnte er sich ein bißchen Zeit nehmen, um die Antwort zu finden. Aber nicht zuviel; je länger er wartete, desto größer wuchsen Spannung und Erwartung, desto besser mußte die Antwort werden.*

*Kapitel 6 hlm 107

Vehicle: die Maske

Topic:raut wajah yang dibuat-buat

Ground:topeng

Topeng merupakan simbolisasi dari kemisteriusan dan ketidakbenaran atau kepura-puraan. Di dalam persidangan, Hanna tiba-tiba mengajukan pertanyaan pada hakim yang membuat hakim harus menyembunyikan keterkejutannya akan pertanyaan Hanna dengan memasang ekspresi datar di wajahnya. Dalam persidangan sebelumnya hakim selalu memasang raut wajah atau ekspresi tidak menyenangkan yang dianalogikan oleh Michael sebagai topengnya. Ia melakukannya agar dapat mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Hanna.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa penggunaan berjenis personifikasi mendominasi roman ini. Dalam cerita fiksi, penulis menggunakan imajinasi untuk menggambarkan keseluruhan cerita, keadaan dan latar cerita di sekitar tokoh, termasuk benda-benda konkret dan abstrak di sekitar tokoh tersebut. Dengan personifikasi, penulis lebih mudah menggambarkan sesuatu yang bersifat abstrak seperti suasana hati dan perasaan tokoh serta membuat cerita menjadi lebih hidup. Jenis metafora ini efektif digunakan dalam sebuah cerita fiksi, sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah diserap oleh pembaca.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis metafora dari beberapa kalimat yang terdapat dalam roman *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink, dapat disimpulkan bahwa kalimat metafora yang paling banyak ditemukan adalah kalimat metafora berjenis personifikasi, yaitu sebanyak 26 kalimat, dan hanya terdapat 3 kalimat untuk jenis sinestesi dan 3 kalimat berjenis alegori. Dalam roman ini Bernhard Schlink menggunakan metafora untuk menggambarkan latar dan situasi serta suasana hati tokoh dengan perumpamaan sehingga membuat karyanya terasa lebih hidup dan menarik untuk dibaca.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap aspek lain yang relevan dan memiliki hubungan positif. Secara teoritis, penelitian ini dapat membuka wawasan akan beragamnya roman yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan membuka peluang dilakukannya penelitian-penelitian tentang gaya bahasa sekaligus sebagai referensi mengenai literatur yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman. Secara praktis penelitian ini memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian sastra, sehingga peneliti lain akan termotivasi untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang karya sastra.

C. Saran

Penelitian ini terbatas pada pembahasan kalimat metafora yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Metafora merupakan gaya bahasa yang sangat sering dijumpai dan memiliki banyak teori untuk mengidentifikasinya. Oleh karena itu diharapkan, dengan banyaknya literatur, kajian ilmiah dan

referensi tentang gaya bahasa metafora akan memudahkan peminat dan pembelajar bahasa Jerman untuk memahami penggunaan gaya bahasa metafora dalam semua bidang. Roman *Der Vorleser* juga sangat menarik untuk ditelaah lebih jauh lagi secara lebih mendalam dengan bentuk analisis dan landasan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernd Matzkowski.2005. *Wie interpretiere ich Novellen und Romane?*(3.Aufl.)
Hollfeld : Bange Verlag.
- Braak, Ivo. 2007. *Poetik in Stichworten*, (8.Aufl.).Stuttgart: Gebruder Borntrager.
- Darmayanti, Nani.2008.*Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Unggul*.Bandung: Grafindo Media Utama.

- Eicher, Thomas und Wiemann, Volker.2001. *Arbeitsbuch : Literaturwissenschaft*. München : Verlag Ferdinand Schöningh Paderborn.
- George, Jakoff and Johnson, Mark. 1980. *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago.
- Gigl, Claus. 2005. *Abiturwissen Deutsch Textanalyse und Interpretation Lyrik, Drama, Prosa*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Götz, Dieter. Wellmann, Hans. 2009. *Langenscheidt: Power Wörterbuch Deutsch*. Berlin: Langenscheidt.
- Hermes, Eberhard. 2007. *Abiturwissen der Literatur von A-Z*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Jürgensen Christoph. 2006. *Die Lieblingsbücher der Deutschen*. Kiel: Ludwig Verlag.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Keraf, Gorys.2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*(17.Aufl.). Jakarta: Gramedia.
- Knowles and Moon. 2005. *Introducing Metaphor*. Taylor & Francis e-Library.
- Lautenbach, Ernst. 2004. *Lexikon Goethe Zitate*. Munchen: IUDICIUM Verlag.
- Siswanto, Wahyudi.2008.*Pengantar Teori Sastra*.Jakarta : Grasindo.
- Symmank, Markus.2002.*Karnevaleske Konfiguration in der deutschen Gegenwartsliteratur*.Würtzburg: Verlag Königshausen & NeumannGmbH.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.2007.*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 3 : Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung, Imperial Bakti Utama.

http://de.wikipedia.org/wiki/Der_Vorleser#Stil_und_Erz.C3.A4hlhaltung. Diakses pada tanggal 6 Desember 2012 pukul 8.55 WIB

<http://journal.ui.ac.id/?hal=detailArtikel&q=284>. Diakses pada tanggal 28 April 2011 pukul 01.02 WIB

<http://www.joachimschmid.ch/docs/DMtStilmitt.pdf>. Diakses pada tanggal 26 Januari 2011 pukul 18.39 WIB